



PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMINIMALISIR PERILAKU BULLYING

INDRI SULISTIYANI^{1*}, DINI RAHMAWATI², G. ROHASTONO AJIE³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Semarang

*indrikh25@gmail.com

Informasi

Artikel

Dikirim: 4 Juni 2021
Direvisi: 10 September
2021
Diterima: 3 November
2021

Kata Kunci: *Bimbingan
Konseling, Bullying,
perilaku*

Abstract

Penelitian ini di latarbelakangi adalah *bullying* dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah, peran guru BK sangat urgen untuk menyelesaikan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Masalah pokok yang dikaji adalah Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu Jumlah keseluruhan sampel adalah empat guru bimbingan konseling. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran guru bimbingan konseling meminimalisir bullying sudah berjalan dengan baik, dapat diketahui dari proses bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap siswa yang mengalami bullying diantaranya pertama, guru bimbingan konseling mengumpulkan data masalah siswa. Kedua, menganalisis masalah-masalah yang dialami siswa. Ketiga, guru bimbingan konseling memberikan pemahaman dan menjelaskan tentang bullying. guru bimbingan konseling berperan aktif dalam meminimalisir perilaku *bullying* dengan memberikan layanan konseling individu, konseling kelompok maupun bimbingan kelompok. Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada penelitian selanjutnya lebih memperkaya teori-teori terbaru yang berkaitan dengan peran guru bimbingan konseling dalam meminimalisir perilaku *bullying*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Di mana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Menurut Robiah (2015: 45), remaja merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan, tugas perkembangan, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut.

Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya selalu ingintahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman

sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing.

Peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja. Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai. Dalam pembentukan kepribadian seorang remaja, akan selalu ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko ini dapat bersifat individual, kontekstual (pengaruh lingkungan), atau yang dihasilkan. Melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Faktor risiko yang disertai dengan kerentanan psikososial, dan *resilience* pada seorang remaja akan memicu terjadinya gangguan emosi dan perilaku yang khas pada seorang remaja. Sedangkan faktor protektif merupakan faktor yang memberikan penjelasan bahwa tidak semua remaja yang mempunyai faktor risiko akan mengalami masalah perilaku atau emosi, atau mengalami gangguan tertentu.

Rutter (dalam Desmita: 2016: 22) menjelaskan bahwa faktor protektif merupakan faktor yang memodifikasi, merubah, atau menjadikan respons seseorang menjadi lebih kuat menghadapi berbagai macam tantangan yang datang dari lingkungannya. Faktor protektif ini akan berinteraksi dengan faktor risiko dengan hasil akhir berupa terjadi tidaknya masalah perilaku atau emosi, atau gangguan mental kemudian hari. Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah dikalangan remaja, misalnya *bullying* yang sekarang kembali mencuat dimedia. Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi dikalangan peserta didik. Karena meresahkan, pemerintah didesak segera menangani masalah ini secara serius. *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak *child abuse* yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali.

Menurut Ilfajri (2016: 116), perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswadi sekolah. *Bullying* bisa berasal dari teman sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru dan staf sekolah itu sendiri. *Bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang *dibully*, anak-anak yang membully, anak-anak yang menyaksikan *bullying*, bahkan sekolah dengan isu *bullying* secara keseluruhan. *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik seperti lembam pada bagian badan, patah tulang, dan bahkan mengalami kerusakan pada sistem saraf. *Bullying* juga berpengaruh terhadap mental anak seperti depresi, kecemasan yang berlebihan, dan ketakutan. Pada kasus yang berat, *bullying* juga dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri.

Banyaknya kasus *bullying* sehingga perlu adanya tindakan dalam meminimalisir setiap perlakuan tersebut terutama di dalam dunia pendidikan. Ada beberapa kasus '*bullying*' sempat menghebohkan di Indonesia. Misalnya yang terjadi pada beberapa sekolah menengah di Jakarta, bahkan di kota Banjarmasin, pada awal tahun 2015 juga ada kejadian yaitu penyerangan antar siswa sekolah menengah yang sebenarnya penyebabnya hanya sepele, kejadian dimana siswa pada kedua sekolah saling melakukan ejekan, pada akhirnya muncul perasaan ada siswa yang agak merasa di remehkan oleh siswa sekolah lain. '*bullying*' bisa dirasakan hampir ada terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Data ICRW dan UNICEF Tahun 2014-2015 tentang ikhtisar eksekutif strategi nasional penghapusan kekerasan terhadap anak tahun 2016- 2020 oleh Kemen-PPPA, diperoleh data bahwa 84% kekerasan pernah di alami siswa di sekolah, 75% kekerasan di sekolah pernah dilakukan oleh siswa, 40% siswa yang berada pada rentang usia 13-15 tahun melaporkan bahwa pernah mengalami kekerasan fisik dari teman sebaya, dan 50% anak melaporkan pernah mengalami '*bullying*' (Rachman, 2016: 25).

Saat ini sekolah yang menjadi harapan para orang tua terhadap pembentuk moral anak malah bertolak belakang, sekolah yang seharusnya menjadi tempat pendidikan, tempat menimba ilmu, tempat berinteraksi antar warga sekolah dan sebagai gerbang utama perkembangan IPTEK, malah menjadi momok tersendiri bagi para orang tua. Karena kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah justru semakin marak terjadi, entah dilakukan oleh guru kepada siswa, staff, bahkan antar siswa itu sendiri. Hal ini sudah sering kali kita dengar di media-media sosial setidaknya di akhir tahun 2013 data tentang *bullying* (kekerasan) yang telah ditemukan dari laporan peneliti Ratna Juwita dari Universitas Indonesia 2 dalam penelitiannya tentang *bullying* di sekolah, Yogyakarta mencatat angka tertinggi dibanding Jakarta dan Surabaya. Ditemukan kasus *bullying* sebanyak 70,65% siswa SMP dan SMA di Yogyakarta.

Selanjutnya hasil penelitian yayasan SEJIWA (Semai Jiwa Amini) tahun 2018 menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77.5 %).⁹ Jakarta (61.1%) dan Surabaya (59.8%). Bahkan, di tahun 2014 tepatnya bulan Oktober kemarin terjadi kekerasan antar siswa saat pelajaran agama di salah satu SD di Bukit tinggi, Padang. Ironisnya terbuka fakta bahwa hal demikian telah sering terjadi di sekolah tersebut dan tanpa ditanggapi serius oleh pihak sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin meneliti tentang bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pelayanan bimbingan dan konseling, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hal tersebut dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying*”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah *bullying* dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah, *bullying* merupakan penyakit sosial di kalangan remaja, perilaku *bullying* dikalangan remaja, di sekolah khususnya, harus diselesaikan oleh guru BK (sebagai konselor sekolah), peran guru BK sangat urgen untuk menyelesaikan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying*.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam meminimalisir perilaku *bullying*?
2. Apa langkah guru bimbingan konseling dalam meminimalisir perilaku *bullying*?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam meminimalisir perilaku *bullying*?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam meminimalisir perilaku *bullying*.
2. Untuk mengetahui langkah yang digunakan guru bimbingan konseling dalam meminimalisir perilaku *bullying*.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam meminimalisir perilaku *bullying*.

Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan, khususnya dibidang bimbingan konseling dalam menangani kasus perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.
2. **Manfaat Praktisa**
Sebagai informasi kepada siswa agar menerapkan perilaku terpuji, sehingga perilaku *bullying* tidak terjadi lagi di lingkungan sekolah.
 - a. Dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru Bimbingan Konseling dalam menangani perilaku *bullying* siswa di sekolah.
 - b. Sebagai informasi bagi orang tua agar mendidik anak-anaknya sesuai dengan nilai nilai terpuji.Sebagai sumber referensi bagi penulis lanjutan dalam menangani perilaku *bullying* yang terjadi baik di dalam masyarakat, sekolah maupun Negara.

Guru Bimbingan Konseling

1. **Pengertian Guru Bimbingan Konseling**
Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Menurut Winkel (2012: 184), guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan konseling. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staff sekolah dan orang tua. Menurut Lumongga (2011: 21), guru bimbingan dan konseling merupakan pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konsling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Konselor profesional merupakan seseorang yang dianggap ahli dalam bidang bimbingan konseling serta menguasai berbagai kemampuan keterampilan dan intelektual, serta mampu menampilkan layanan yang unik dan bermakna bagi perkembangan seluruh siswa di sekolah.
2. **Peran Guru Bimbingan Konseling**
Peran memiliki artian sebagai suatu hal yang menjadi bagian/ memegang peranan vital terutama dalam terjadinya suatu hal/ peristiwa. Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri. Menurut Narwoko (2011: 120), dijabarkan sebagai berikut, yaitu : a) memberi arah pada proses sosialisasi, b) pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan, c) dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat, d) menghidupkan sistem pengendali dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat. Setiap kali melakukan proses konseling, hendaknya guru bimbingan dan konseling dapat menerima segala kondisi yang melekat pada klien secara apa adanya. Guru bimbingan dan konseling harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling berlangsung agar peran sebagai konselor sebagai posisi pihak yang membantu berada pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien. Lesmana membuat dan mengadaptasi tulisan Baruth dan Robinson III, yaitu sebagai berikut : a) untuk mencapai sasaran interpersonal dan intrapersonal, b) mengatasi divisit pribadi dan kesulitan perkembangan, c) membuat keputusan dan memikirkan rencana tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan, d) meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

Tugas guru bimbingan dan konseling /konselor terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah. Adapun tugas-tugas yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor yang ditemukan oleh Salahudin (2010: 206) antara lain: a) mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya, b) kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karirserta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam, c) kegiatan melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam, d) kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam, e) menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif, dan f) sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, sebaliknya dihargai sebagai bonus.

Adapun peran guru bimbingan dan konseling merujuk pada fungsi yang harus dijalankan sebagai guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan bimbingan, antara lain guru bimbingan sebagai motivator, director, inisiator, fasilitator, mediator, dan evaluator (Sardiman, 2016: 57). Supaya lebih jelas, berikut pengertian dari:

- a. Motivator. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai motivator adalah guru bimbingan dan konseling memberikan dorongan motivasi untuk menumbuhkan aktivitas dan kreativitas. Peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan motivasi untuk siswa baru dapat menjadikan siswa tersebut semangat dalam mendinamisasikan potensi yang dimiliki siswa dan siswa dapat berkembang sesuai dengan harapan dan cita-cita yang diinginkan oleh siswa baru tersebut.
- b. Director. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai director adalah mengarahkan siswa terkait manajemen diri, terkait kebiasaan, tugas-tugas dan pada perilaku yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Pemberian arahan oleh guru bimbingan dan konseling dilakukan pada saat konseling individu, konseling kelompok dan bimbingan kelompok.
- c. Inisiator. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai inisiator yaitu guru bimbingan dan konseling mempunyai ide-ide, kreatif, seperti mempertemukan siswa baru dengan siswa lain, misalnya guru bimbingan dan konseling berangkat pagi-pagi untuk melaksanakan shalat dhuha dan mengaji bersama, sehingga perilaku yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dapat dicontoh oleh para siswa baru. Ide kreatif yang diaplikasikan oleh guru bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa baru saat bimbingan klasikal dan pada saat shalat dhuha dan mengaji.
- d. Fasilitator. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk berkonsultasi, memberikan fasilitas suasana yang menyenangkan pada saat kegiatan bimbingan berlangsung, sehingga kegiatan bimbingan dapat berlangsung secara efektif. Karena siswa baru tersebut berasal dari latar belakang sekolah yang berbeda, jadi siswa belum sepenuhnya mengetahui tentang Bimbingan dan Konseling dan tindakan guru bimbingan dan konseling yang sebenarnya, sehingga siswa diberikan kemudahan dalam berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling, agar tidak salah dalam memahami peran guru bimbingan dan konseling.
- e. Mediator. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai mediator adalah guru bimbingan dan konseling menjadi penengah diantara siswa yang berselisih dan guru bimbingan dan

konseling juga menjadi penyedia media dalam kegiatan bimbingan. Guru bimbingan dan konseling sebagai mediator bagi siswa baru yang sedang berselisih, karena siswa tersebut membutuhkan penengah untuk menyelesaikan perselisihan diantara siswa. Misalnya perselisihan antara siswa kelas fullday dan boarding, atau perselisihan diantara siswa dengan orang tua nya. Sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan adanya penengah diantara mereka.

- f. Evaluator. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai evaluator adalah guru bimbingan dan konseling mempunyai otoritas untuk memberikan penilaian kepada siswa terhadap perkembangan kepribadian perilaku siswa, baik ketika proses pembelajaran dan keseharian siswa ketika berada di asrama dan di lingkungan sekolah. Sehingga guru bimbingan dan konseling dapat terlibat dalam menentukan keberhasilan atau tidak.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling adalah sebagai motivator, sebagai director, sebagai inisiator, sebagai fasilitator, sebagai mediator, dan sebagai evaluator. Peran guru bimbingan konseling inilah yang dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini.

Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Definisi *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. Menurut Coloroso (2016: 44), yang mengemukakan bahwa *bullying* akan selalu melibatkan unsur seperti; ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance power*), keinginan untuk mencederai (*desire to hurt*), ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. Unsur keempat ini muncul ketika eskalasi *bullying* semakin meningkat. *Bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *bullying* tapi juga sebagai tujuan *bullying*.

Olweus (dalam Astuti, 2017: 3) "*Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*". *Bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab. Sedangkan menurut Rigby (2011: 12), merumuskan bahwa *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2013). Dari kedalaman analisisnya, penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 2003). Sejalan dengan pengertian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang peran guru bimbingan konseling dalam meminimalisir perilaku *bullying*.

Menurut Sugiyono (2015: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling, Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan cara guru bimbingan dan konseling memberikan arahan atau bimbingan dalam meminimalisir *bullying* yang dialami oleh siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah empat guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Mranggen. Adapun data yang dianalisis adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir *bullying*. Peran guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir *bullying* akan dijelaskan dalam hasil observasi dan wawancara berikut ini. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling meminimalisir *bullying* di SMA Negeri 2 Mranggen peneliti melakukan observasi peran guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir *bullying* yang diisi oleh peneliti yang berfungsi sebagai pengamat.

Berdasarkan hasil observasi di lampiran menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling meminimalisir *bullying* sudah berjalan dengan baik, dapat diketahui dari proses bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami *bullying* diantaranya mengumpulkan data masalah siswa (*Need Assesment*) yang guru bimbingan dan konseling kumpulkan dan menganalisis masalah-masalah yang dialami siswa, guru bimbingan dan konseling memberikan pemahaman dan menjelaskan tentang *bullying*.

Guru bimbingan dan konseling memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa, mengahmpiri siswa merupakan tahap awal yang digunakan guru bimbingan dan konseling, memahami perasaan siswa, menggali permasalahan *bullying* yang dialami, memberikan bimbingan agar siswa menemukan solusi, dan terakhir guru bimbingan konseling menyimpulkan hasil bimbingannya dari awal proses konseling hingga akhir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Bullying” maka dapat diambil simpulan bahwa peran guru bimbingan dan konseling meminimalisir *bullying* sudah berjalan dengan baik, dapat diketahui dari proses bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami *bullying* diantaranya pertama, guru Bimbingan dan Konseling mengumpulkan data masalah siswa (*Need Assesment*). Kedua, menganalisis masalah-masalah yang dialami siswa. Ketiga, guru bimbingan dan konseling memberikan pemahaman dan menjelaskan tentang *bullying*. guru bimbingan dan konseling berperan aktif dalam meminimalisir perilaku *bullying* yang ada di SMA Negeri 2 Mranggen dengan memberikan layanan konseling individu, konseling kelompok maupun bimbingan kelompok. Layanan diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru bimbingan konseling juga memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh siswa dan khususnya tentang *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwar, S. 2013. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Coloroso. 2016. *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*(penerjemah; Santi Indira Astuti). Jakarta: Serambi ilmu Semesta.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ilfajri. 2016. Hubungan antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda) *eJournal Psikologi*, 2016, 4 (2):200-214
- Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Kencana

- Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Rachman. 2016. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Rigby. 2011. Consequences of Bullying in Schools. *Psychiatry*. Vol 48.(9).583-589
- Robiah. 2015. Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Jurnal Psikologi Undip* Vol. 5.(2)1-13.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan & Konseling. Cet.1*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.